

Pembingkaian Berita Kasus Dugaan Penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab pada Harian Kompas dan Republika

Megi Primagara

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: eggie168@gmail.com

Lisna Agustin

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: lisnaagustin8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa setiap media massa memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memberitakan sebuah isu atau peristiwa, termasuk pemberitaan kasus dugaan penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembingkaian berita mengenai kasus dugaan penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab pada *Harian Kompas* dan *Harian Republika* edisi 27 Oktober 2016 - 30 Januari 2017. Teknik analisis penelitian menggunakan model *framing* Robert N. Entman yang terdiri dari empat tahap: *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (pembuatan keputusan moral), dan *treatment recommendation* (penyelesaian masalah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembingkaian berita yang dilakukan *Harian Kompas* cenderung menonjolkan isi ceramah Habib Rizieq yang diduga menistakan Pancasila dan mencemarkan nama baik Soekarno. Berbeda dengan *Harian Kompas*, *Harian Republika* menempatkan Sukmawati sebagai tokoh atau pelaku peristiwa, sementara Habib Rizieq merupakan korban dari upaya kriminalisasi yang dilakukan terhadap ulama.

Kata Kunci: *Framing*, berita, Habib Rizieq, *Harian Kompas*, *Harian Republika*

ABSTRACT

*This research is motivated by the idea that every mass media has different perspective in preaching an issue or event, including the news of alleged blasphemy of Pancasila by Habib Rizieq Shihab. This research aims to explain how the framing of news about cases of alleged blasphemy Pancasila by Habib Rizieq Shihab on *Harian Kompas* and *Harian Republika* (edition October 27, 2016 - January 30, 2017). The technique of research analysis using Robert N. Entman framing model that consisting of four stages: *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah or sumber masalah), *make moral judgement* (pembuatan keputusan moral), dan *treatment recommendation* (penyelesaian masalah). The results of this study indicate the framing news conducted by *Harian Kompas* inclined to highlight the content of Habib Rizieq's lecture that allegedly deflating Pancasila and defame Sukarno. Unlike *Harian Kompas*, *Harian Republika* placed Sukmawati as a character or perpetrator of the incident, while Habib Rizieq was a victim of ulama's criminalization.*

Keywords: *Framing*, news, Habib Rizieq, *Harian Kompas*, *Harian Republika*

PENDAHULUAN

Kasus dugaan penistaan Pancasila yang dituduhkan kepada pemimpin besar Front Pembela Islam (FPI) Muhammad Rizieq bin Hussein Sihab, bermula dari laporan Sukmawati atas isi ceramah Habib Rizieq di lapangan Gasibu Kota Bandung pada 2011. Waktu itu, ceramah Habib Rizieq menyinggung bahwa Pancasila rumusan Soekarno menempatkan Ketuhanan di urutan sila terbawah, sementara Pancasila dalam Piagam Jakarta menempatkan Ketuhanan di urutan sila teratas. Akibatnya, isi ceramah tersebut membuat Sukmawati melaporkan Habib Rizieq ke Bareskrim Polri atas tuduhan pelecehan lambang negara (Pancasila) dan pencemaran nama baik Soekarno sebagai proklamator sekaligus Presiden RI pertama. Per tanggal 30 Januari 2017, berdasarkan keterangan saksi-saksi, Polda Jawa Barat menetapkan Rizieq Shihab sebagai tersangka kasus dugaan penistaan Pancasila.

Peristiwa tersebut pun kemudian ramai diberitakan media massa, termasuk surat kabar nasional *Harian Kompas* dan *Harian Republika*. Meskipun keduanya meliput peristiwa yang sama, namun keduanya memiliki sudut pandang berbeda dalam memberitakan kasus tersebut.

Eriyanto (2002: 119) menjelaskan bahwa berita merupakan hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah), menentukan peristiwa serta tema-tema tertentu dalam suatu kategori tertentu. Hal ini menggambarkan bahwa proses pembuatan berita melibatkan banyak individu yang juga terjadi pada proses penyeleksian dan pembingkaiian (*framing*), baik itu isu, konten maupun informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat selaku konsumen media. Sebab itulah, meskipun jurnalis meliput suatu peristiwa di lokasi yang sama dan mewawancarai narasumber yang sama, namun berita yang dipublikasikan bisa jadi berbeda satu sama lainnya. Dalam hal ini setiap media massa akan menggunakan pembingkaiian berita menurut sudut pandangnya masing-masing agar suatu peristiwa yang akan diberitakan dapat menjadi lebih bermakna, lebih menarik, dan lebih berarti/lebih diingat. Bahkan, sebuah berita diharapkan dapat menggiring interpretasi khalayak agar bisa sesuai dengan sudut pandang media massa yang bersangkutan tersebut.

Eriyanto (2002) memaparkan empat efek media massa dalam melakukan pembingkaiian (*framing*) berita. *Pertama*, pembingkaiian (*framing*) mendefinisikan realitas tertentu dan melupakan definisi lain atas realitas. *Framing* menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam bentuk sederhana, mudah dipahami dan dikenal khalayak. *Kedua*, pembingkaiian yang dilakukan media akan menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lainnya. *Ketiga*, pembingkaiian yang dilakukan media akan menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lainnya sehingga ada aspek lain (yang mungkin penting) yang tidak mendapatkan liputan pemberitaan. *Keempat*, pembingkaiian yang dilakukan media menampilkan fakta-fakta tertentu dan mengabaikan atau menyembunyikan fakta lainnya.

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkaihan berita tentang kasus dugaan penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab pada *Harian Kompas* dan *Republika* edisi 27 Oktober 2016 - 30 Januari 2017. Dengan objek penelitian yang berbeda, perbedaan pembingkaihan berita pada *Harian Kompas* dan *Republika* juga banyak ditemui dalam berbagai penelitian lainnya (Mayasari, 2017; Mubarok & Adnjani, 2013; Kosasih dan Prasetyo, 2013; Perdana, Karlinah dan Yudhapramesti, 2012; Junaidi, 2016; Armiah, Rijal & Falikhah, 2012; Katili & Yuniarti, 2011; Herayati, Wendra & Utama, 2016; Muslim, 2013; Herman & Nurdiansa, 2010; Novianti, 2006; Juditha, 2014) Sementara itu, pembingkaihan berita yang menyangkut Front Pembela Islam dan Habib Rizieq Shihab juga bisa ditemui di berbagai penelitian sebelumnya (Andarista, 2017; Pamungkas & Octaviani, 2017; Bamualim, 2017; Rahmawan, Adiprasetyo dan Janitra, 2018; Budiasa, 2017; Priyowidodo, 2010; Suryadinata, 2015; Arif, 2017).

KERANGKA TEORI

Berita dan Nilai Berita

Tamburaka (2012: 134-135) menjelaskan bahwa berita adalah hal-hal baru yang merupakan bahan informasi yang bisa disampaikan pada orang lain dalam bentuk berita (*news*). Tetapi, kebaruan tidak selalu menjadi unsur sebuah peristiwa dapat menjadi berita. Sebuah fakta atau peristiwa yang memiliki 'nilai berita' ialah fakta atau peristiwa yang bisa diolah dan disajikan sebagai berita. Eriyanto (2002: 123) menjelaskan bahwa nilai berita terdiri atas: (1) *prominence*, yaitu kebesaran atau arti pentingnya suatu peristiwa; (2) *human interest*, yaitu berkaitan dengan unsur emosional manusia seperti unsur haru, sedih; (3) *conflict/controversy*, yang berarti peristiwa yang mengandung konflik berpotensi menjadi berita; (4) *unusual*, yang berisi berita tentang peristiwa yang unik; dan (5) *proximity*, yaitu peristiwa yang memiliki kedekatan dengan khalayak baik secara jarak maupun emosi lebih layak diberitakan.

Analisis Framing

Sobur (2012: 162) menjelaskan bahwa analisis *framing* adalah pendekatan yang dipakai guna mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Perspektif tersebut dianggap cukup memengaruhi, mulai dari fakta peristiwa yang diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan atau dihilangkan pada konten berita, dan arah pemberitaan berita suatu peristiwa. Pendekatan analisis *framing* dapat mencermati media massa dalam penggunaan strategi seleksi isu atau fakta, penonjolan, dan keberkaitan fakta ke dalam berita.

Model Framing Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah satu ahli peletak dasar-dasar analisis pembingkai (*framing*) untuk studi konten media massa. Eriyanto (2002: 219-220) menjelaskan pandangan Entman mengenai *framing*, yaitu bagaimana teks komunikasi disajikan dan bagaimana representasi yang ditampilkan secara menonjol bisa memengaruhi khalayak.

Eriyanto menggambarkan konsep *framing* Entman sebagai proses seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu realitas isi media. Pada seleksi isu, aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu sehingga proses ini membuat ada bagian isu yang dimasukkan ke dalam berita (*included*) dan ada sebagian isu yang dikeluarkan (*excluded*). Penonjolan aspek berhubungan dengan penulisan kata. Ketika aspek tertentu pada suatu peristiwa sudah dipilih maka ia berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu dalam penulisan berita yang nantinya akan dipublikasikan kepada masyarakat.

Analisis *framing* Robert N. Entman mempunyai model analisis tersendiri. Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa model *framing* Robert N. Entman mempunyai empat tahap: (1) tahap pendefinisian masalah (*define problems*), yaitu bagaimana media massa mendefinisikan isu/peristiwa sebagai masalah; (2) perkiraan masalah dari sumber masalah (*diagnose causes*), yaitu tahap media massa menentukan unsur “apa” pada suatu peristiwa atau “siapa” aktor yang dianggap penyebab masalah; (3) tahap pembuatan keputusan moral (*make moral judgement*), yaitu media massa membuat keputusan moral di balik peliputan dan publikasi sebuah peristiwa/isu; (4) tahap penyelesaian masalah (*treatment recommendation*), yaitu media massa menawarkan solusi sebagai upaya penyelesaian sebuah masalah berkaitan dengan terjadinya sebuah peristiwa/isu.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah pemberitaan tentang kasus dugaan penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab pada *Harian Kompas* dan *Republika* edisi 27 Oktober 2016 - 30 Januari 2017. Pemilihan periode penerbitan didasarkan pada dimulainya hari pelaporan Sukmawati atas ceramah Habib Rizieq yang diduga menistakan Pancasila sampai hari penetapan Habib Rizieq sebagai tersangka oleh Polda Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mendapatkan sumber data primer. Berdasarkan pendokumentasian berita tentang kasus dugaan penistaan Pancasila Habib Rizieq pada edisi 27 Oktober 2016 - 30 Januari 2017, diperoleh enam (6) berita yang dipublikasikan pada *Harian Kompas* dan *Harian Republika*, dengan rincian dua

(2) berita di *Harian Kompas* dan empat (4) berita di *Harian Republika* sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Berita Kasus Dugaan Penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq di *Harian Kompas* dan *Republika* Edisi 27 Oktober 2016 - 30 Januari 2017

Nama Media	Edisi	Judul Berita
Harian Kompas	12 Januari 2017	Rizieq Diperiksa di Polda Jabar
	30 Januari 2017	Polda Jabar Tetapkan Rizieq Shihab Tersangka
Harian Republika	12 Januari 2017	Rizieq Shihab Merasa Dikriminalisasi
	13 Januari 2017	Massa Diminta Tak Terprovokasi
	19 Januari 2017	Kasus Rizieq Shihab Naik Penyidikan
	30 Januari 2017	Habib Rizieq Tersangka Penodaan Pancasila

Teknik analisis penelitian menggunakan model framing Robert N. Entman yang terdiri dari empat tahap sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2002: 220): (1) *define problem* (pendefinisian masalah); (2) *diagnose cause* (memperkirakan masalah atau sumber masalah); (3) *make moral judgement* (pembuatan keputusan moral); dan (4) *treatment recommendation* (penyelesaian masalah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terkait enam (6) berita yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Tahap *Define Problems*

<i>Define Problems (Pendefinisian Masalah)</i>	
Rizieq Diperiksa di Polda Jabar (<i>Kompas</i> , 12/01/2017)	Habib Rizieq diperiksa atas laporan Sukmawati Soekarnoputri terkait kasus dugaan penghinaan Pancasila sebagai dasar negara
Polda Jabar Tetapkan Rizieq Shihab Tersangka (<i>Kompas</i> , 30/01/2017)	Polda Jabar tetapkan Habib Rizieq sebagai tersangka kasus dugaan penodaan Pancasila, namun Rizieq tidak ditahan
Rizieq Shihab Merasa Dikriminalisasi (<i>Republika</i> , 12/01/2017)	Dalam pemeriksaan pertama, Rizieq Shihab merasa dikriminalisasi oleh Sukmawati dan penyidik Polda Jabar
Massa Diminta Tak Terprovokasi (<i>Republika</i> , 13/01/2017)	Aksi anarkistis yang terjadi antara dua ormas, yaitu FPI dan GMBI akibat terprovokasi dengan beredarnya berita-berita di medsos
Kasus Rizieq Shihab Naik Penyidikan (<i>Republika</i> , 19/01/2017)	Habib Rizieq naik tingkat penyidikan, karena polisi belum menetapkan siapa tersangka dalam kasus penghinaan Pancasila
Habib Rizieq Tersangka Penodaan Pancasila (<i>Republika</i> , 30/01/2017)	Setelah Habib Rizieq ditetapkan menjadi tersangka kasus dugaan penistaan Pancasila, muncul isu bahwa Rizieq berselingkuh

Tabel 3. Tahap *Diagnose Cause*

<i>Diagnose Cause (Memperkirakan Masalah atau Penyebab Masalah)</i>	
Rizieq Diperiksa di Polda Jabar (<i>Kompas</i> , 12/01/2017)	Habib Rizieq kurang bersikap kooperatif selama pemeriksaan
Polda Jabar Tetapkan Rizieq Shihab Tersangka (<i>Kompas</i> , 30/01/2017)	Habib Rizieq Shihab yang menjadi pelaku dalam kasus berita tersebut
Rizieq Shihab Merasa Dikriminalisasi (<i>Republika</i> , 12/01/2017)	Laporan Sukmawati dan proses hukum yang dilakukan penyidik Polda Jabar menyalahi aturan
Massa Diminta Tak Terprovokasi (<i>Republika</i> , 13/01/2017)	Dua kelompok ormas dari FPI dan GMBI yang melakukan aksi keributan
Kasus Rizieq Shihab Naik Penyidikan (<i>Republika</i> , 19/01/2017)	Polisi yang tidak objektif dan “tebang pilih” dalam memproses laporan dari masyarakat
Habib Rizieq Tersangka Penodaan Pancasila (<i>Republika</i> , 30/01/2017)	Ada kesan polisi mencari-cari kesalahan Rizieq

Tabel 4. Tahap *Make Moral Judgement*

<i>Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)</i>	
Rizieq Diperiksa di Polda Jabar (<i>Kompas</i> , 12/01/2017)	Sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) harus menghormati Pancasila sebagai dasar negara dan Proklamatornya
Polda Jabar Tetapkan Rizieq Shihab Tersangka (<i>Kompas</i> , 30/01/2017)	Polisi memberi hukuman sesuai dengan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana
Rizieq Shihab Merasa Dikriminalisasi (<i>Republika</i> , 12/01/2017)	Sebagai seorang pengagum bukan berarti tidak boleh melakukan kritik terhadap orang yang dikaguminya
Massa Diminta Tak Terprovokasi (<i>Republika</i> , 13/01/2017)	Sesama anak bangsa hanya karena beda pendapat tidak harus berujung pada konflik
Kasus Rizieq Shihab Naik Penyidikan (<i>Republika</i> , 19/01/2017)	Integritas kepolisian menjadi pertarungan di mata masyarakat dan umat Islam
Habib Rizieq Tersangka Penodaan Pancasila (<i>Republika</i> , 30/01/2017)	Indonesia adalah negara hukum. Semua orang berkedudukan sama dan tidak boleh diskriminatif dan rekayasa

Tabel 5. Tahap *Treatment Recommendation*

<i>Treatment Recommendation (Penyelesaian Masalah)</i>	
Rizieq Diperiksa di Polda Jabar (<i>Kompas</i> , 12/01/2017)	Dalam proses selanjutnya Polda Jabar akan mengonfrontasi dengan saksi yang lain
Polda Jabar Tetapkan Rizieq Shihab Tersangka (<i>Kompas</i> , 30/01/2017)	Habib Rizieq baru menjalani pemeriksaan sebagai tersangka dengan empat saksi ahli
Rizieq Shihab Merasa Dikriminalisasi (<i>Republika</i> , 12/01/2017)	Kuasa hukum akan memberikan tesis Rizieq Shihab kepada penyidik
Massa Diminta Tak Terprovokasi (<i>Republika</i> , 13/01/2017)	Aher meminta seluruh masyarakat menyerahkan proses hukum terhadap Habib Rizieq ke kepolisian sebagai aparat hukum.
Kasus Rizieq Shihab Naik Penyidikan (<i>Republika</i> , 19/01/2017)	Polisi harus objektif dalam menyikapi laporan masyarakat
Habib Rizieq Tersangka Penodaan Pancasila (<i>Republika</i> , 30/01/2017)	Penyidik akan meminta keterangan HR dan F sebagai saksi yang diduga disebutkan pada konten situs tersebut

Berdasarkan penjelasan sebagaimana diperlihatkan pada Tabel, 2, 3, 4, dan 5, terlihat bagaimana *Harian Kompas* dan *Republika* pada edisi 27 Oktober 2016 - 30 Januari 2017 memberitakan kasus dugaan penistaan Pancasila yang melibatkan Habib Rizieq dengan pembingkaiannya yang berbeda.

Pembingkaiannya yang dilakukan oleh *Harian Kompas* tentang kasus dugaan penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq dilakukan dengan menonjolkan isi ceramah Habib Rizieq yang diduga menistakan Pancasila serta mencemarkan nama baik Soekarno. Karena itu, Habib Rizieq menjadi tokoh atau pelaku yang mendorong Sukmawati sebagai korban yang perlu melaporkan ceramah Habib Rizieq kepada pihak kepolisian.

Harian Kompas juga memberitakan kasus tersebut dengan memposisikan Habib Rizieq sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai kedudukan sama dalam hukum sehingga harus menjalani proses hukum sebagaimana diatur dalam peraturan perundangan yang berlaku sewaktu seseorang mengalami kasus perkara hukum. Tetapi, pemberitaan *Harian Kompas* menempatkan Habib Rizieq sebagai warga negara yang bersikap tidak kooperatif selama menjalani proses hukum yang menyangkut dirinya.

Pembingkaiian kasus serupa di *Harian Republika* berbeda dengan *Harian Kompas*. *Republika* lebih menonjolkan isu adanya kekurangpahaman Sukmawati terhadap ceramah Habib Rizieq yang berujung pada upaya kriminalisasi terhadap Habib Rizieq melalui tuntutan hukum dugaan penistaan Pancasila dan pencemaran nama Soekarno sebagai presiden pertama RI. Berbeda dengan *Harian Kompas*, *Harian Republika* menempatkan Sukmawati sebagai tokoh atau pelaku peristiwa, sementara Habib Rizieq adalah korban upaya “kriminalisasi ulama”.

Karena diposisikan sebagai korban maka pembingkaiian berita kasus dugaan penistaan Pancasila di *Harian Republika* bernuansa “membela” dan membentuk citra positif Habib Rizieq. Hal ini dilakukan dengan lebih banyak memberi ruang narasumber baik kepada pernyataan Habib Rizieq maupun para pendukungnya, seperti kuasa hukum Habib Rizieq (Munarwan), ketua Gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI (Bachtiar Nasir). Selain itu, pemberitaan yang disampaikan juga tidak hanya membahas kasus dugaan penistaan Pancasila sehingga mengaburkan fokus pembaca dalam memahami proses hukum kasus tersebut.

KESIMPULAN

Pembingkaiian berita tentang kasus dugaan penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab di *Harian Kompas* edisi 27 Oktober 2016 - 30 Januari 2017 menempatkan kasus tersebut sebagai kasus perkara hukum dengan Habib Rizieq sebagai pelaku dan Sukmawati sebagai korban. Karena dibingkai sebagai kasus perkara hukum, *Harian Kompas* tidak membela Habib Rizieq karena ia diposisikan sebagai warga negara yang berkedudukan sama di hadapan hukum. Sementara itu, pembingkaiian berita mengenai kasus dugaan penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab pada *Harian Republika* edisi 27 Oktober 2016 - 30 Januari 2017 menempatkan kasus tersebut sebagai suatu upaya kriminalisasi terhadap ulama sehingga menempatkan Habib Rizieq sebagai korban yang perlu dibela dari upaya kriminalisasi tersebut.

REFERENSI

- Andarista, Neyna Vandarani. (2017). “Analisis Framing Pemberitaan Chatting Seks Habib Rizieq di Media LIPUTAN6.COM”. *Spektrum Jurnal Komunikasi*, 5(1).
- Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani. (2017). “Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: dari Representasi Daring ke Komunitas Luring”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2): 65-87.

- Arif, Ahmad. (2017). "Dari Represi Politik ke Jeratan Kapital: Praktik Swasensor di Harian Kompas dalam Mewacanakan Toleransi Beragama". *Masyarakat Indonesia*, 43(2): 165-185.
- Armiah, Syamsul Rijal dan Nur Falikhah. (2012). "Analisis Framing pada Pemberitaan Tewasnya Osama bin Laden di Harian Republika-Kompas". *Alhadharah, Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22): 161-173.
- Bamualim, C. S. (2011). "Islamic Militancy and Resentment against Hadhramis in Post-Suharto Indonesia: A Case Study of Habib Rizieq Syihab and His Islamic Defenders Front". *Comparative Studies of South Asia, Africa and The Middle East*, 31(2): 267-281.
- Budiasa, M. (2017). "Mediatisasi Aksi Massa Islam 2 Desember 2016". *Jurnal Komunikasi Profetik*, 10(1): 35-49.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Herayati, Ni Wayan, I Wayan Wendra dan I Dewa Gede Budi Utama. (2016). "Pemberitaan Hubungan Jokowi dengan Megawati di Media Kompas.com, Republika.co.id, dan Tempo.co: Analisis Framing Robert N. Entman". *e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(5): 1-11.
- Herman, Achmad dan Jimmy Nurdiansa. (2010). "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel - Palestina dalam Harian Kompas dan Radar Sulteng". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2): 154-168
- Juditha, Christiany. (2014). "Framing Berita Polemik Lurah Lenteng Agung pada Media Online". *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 18(2): 81-102.
- Junaidi, Romika. (2016). "Terorisme di Media Baru Indonesia (Analisis Framing Pemberitaan Terorisme di Portal Berita Republika.co.id dan Kompas.com Tahun 2005 -2013)". *KOM & REALITAS SOSIAL*, 12(12): 53-64.
- Katili, Kartini Rosmala Dewi dan Tatik Yuniarti. (2011). "Analisis Framing Berita Makelar Kasus di Institusi Kepolisian pada Surat Kabar Kompas dan Republika Edisi 19 - 23 Maret 2010 (Studi Analisis Framing Model Pan dan Kosicki)". *Makna, Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 2(1): 1-13.
- Kosasih, Fransisca dan Yosep Adi Prasetyo. (2013). "Analisis Framing Berita Kompas, Republika, dan Rakyat Merdeka tentang Peristiwa Ahamadiya di Cikeusik". *Jurnal Komunikasi*, 5(2).
- Mayasari, Silvina. (2017). "Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas dan Republik". *Jurnal Komunikasi*, 8(2): 8-18.

- Mubarok dan Adnjani, Made Dwi. (2013). "Konstruksi Pemberitaan Media tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika dan Kompas)". *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(1): 25-41.
- Muslim. (2013). "Konstruksi Media tentang Serangan Israel terhadap Libanon (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika)". *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 17(1): 75-92.
- Novianti, Dewi. (2006). "Wacana Media dalam Kasus Bom Bali: Pertarungan Wacana Harian Republika dan Harian Kompas dalam Kasus Bom Bali". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Perdana, Andhika, Siti Karlinah dan Pandan Yudhapramesti. (2012). "Pemberitaan Front Pembela Islam dalam Majalah Berita Mingguan Tempo". *eJurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*, 1(1): 1-20.
- Priyowidodo, Gatut. (2010). "Reporting on 'Monas Incident' in the Mass Media Construction". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2): 1-20.
- Rahmawan, Detta, Justito Adiprasetyo dan Preciosa Alnashava Janitra. (2018). "The Representation of Democracy in Islamic News Sites VOA-Islam and ArRahmah". *The Messenger*, 10(1): 14-23.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryadinata, M. (2015). "Kepemimpinan Non-Muslim dalam al-Qur'ân: Analisis terhadap Penafsiran FPI Mengenai Ayat Pemimpin Non-Muslim". *Ilmu Ushuluddin*, 2(3): 241-253.
- Tamburaka, Apriadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

